

Efektivitas Metode Instruksi Segmentasi Fonemik terhadap Kesadaran Fonemik pada Anak dengan Keterlambatan Bicara

Anindya Yuniar

Universitas Islam Bandung, Indonesia

Email : anindyayuniar7@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode instruksi Segmentasi Fonemik terhadap Kesadaran Fonemik pada anak dengan Keterlambatan Bicara pada anak usia 5-6 tahun. Desain penelitian ini menggunakan One-group Pretest-posttest group. Sampel penelitian ini melibatkan 16 subjek yang tinggal di Kota Jakarta dan kelompok belajar pra-sekolah. Teknik pengumpulan data didapat dari hasil skor Pretest dan posttest. Teknik analisis yang digunakan meliputi uji normalitas Shapiro Wilk dan Uji statistik Wilcoxon yang diolah menggunakan SPSS versi 23. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,001 < 0,005$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan Kesadaran Fonemik sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi pada anak dengan Keterlambatan Bicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai meningkat 41% yang artinya Kesadaran Fonemik pada anak dengan Keterlambatan Bicara mengalami peningkatan setelah diberikannya metode Instruksi Segmentasi Fonemik.

Kata Kunci: Kesadaran Fonemik, Instruksi Segmentasi Fonemik, Keterlambatan Bicara

Abstract

This study is an experimental study that aims to determine the effectiveness of the Phonemic Segmentation instruction method on Phonemic Awareness in children with Speech Delay in children aged 5-6 years. This research design uses One-group Pretest-posttest group. The sample of this study involved 16 subjects who live in Jakarta and pre-school learning group. Data collection techniques obtained from the results of Pretest and posttest scores. The analysis technique used includes Shapiro Wilk normality test and Wilcoxon statistical test which is processed using SPSS version 23. The results of the analysis show that the significance value is $0.001 < 0.005$, then H_0 is rejected and H_a is accepted or it can be concluded that there is a difference in Phonemic Awareness before intervention and after intervention in children with Speech Delay. The results showed that the average value increased by 41% which means that Phonemic Awareness in children with Speech Delay increased after the Phonemic Segmentation Instruction method was given.

Keywords: Phonemic Awareness, Phonemic Segmentation Instruction, Speech Delay

Pendahuluan

Di seluruh dunia, keterlambatan bicara pada anak-anak telah menjadi perhatian yang signifikan dalam perkembangan kognitif dan linguistik mereka. Data yang diterbitkan oleh WHO (World Health Organization) menunjukkan bahwa keterlambatan dalam kemampuan berbicara dapat berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan akademis anak-anak. Sebuah penelitian oleh Shriberg (2010) menunjukkan bahwa sekitar 5-8% anak-anak prasekolah di seluruh dunia mengalami masalah keterlambatan bicara, yang seringkali disebabkan oleh berbagai faktor termasuk genetika, bilingualisme, atau masalah sosial ekonomi. Pada banyak negara, isu keterlambatan bicara menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dalam program intervensi dini untuk anak usia dini.

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan bicara pada anak-anak. Faktor genetik menjadi salah satu penyebab utama, seperti yang dikemukakan oleh Bernthal, Bankson, dan Flipsen (2017). Selain itu, faktor lain seperti kurangnya stimulasi verbal di rumah, keterbatasan input bahasa lisan, kondisi literasi rendah di lingkungan rumah, dan rendahnya kualitas interaksi antara orang tua dan anak juga menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan bicara anak-anak. Penelitian oleh Manipuspika & Sudarwati (2019) menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan paparan verbal yang rendah lebih rentan mengalami keterlambatan bicara.

Faktor-faktor tersebut memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dalam aspek sosial dan akademik. Keterlambatan bicara dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, yang pada gilirannya dapat menyebabkan isolasi sosial. Selain itu, kesulitan berbicara juga dapat menghambat anak dalam mempelajari keterampilan membaca dan menulis, yang merupakan keterampilan dasar untuk pendidikan formal. Sebuah studi oleh Tambyraja, Farquharson, dan Justice (2020) menemukan bahwa 25% anak-anak dengan keterlambatan bicara memiliki risiko kesulitan dalam membaca dan mengeja ketika mereka memasuki usia sekolah dasar.

Keterlambatan bicara atau *speech delay* adalah gangguan perkembangan di mana seorang anak tidak mencapai tonggak bicara yang sesuai dengan usianya. Gangguan ini bisa diidentifikasi sejak usia prasekolah, dan dalam banyak kasus, anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara menunjukkan kesulitan dalam pengucapan fonem tertentu. Menurut Shriberg (2010), anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara cenderung mengalami kesulitan dalam memproduksi suara yang jelas dan artikulatif, yang dapat menghambat perkembangan komunikasi verbal secara keseluruhan. Keterlambatan bicara biasanya didiagnosis ketika anak menunjukkan pola kesalahan suara yang tidak sesuai dengan usianya.

Penelitian yang dilakukan oleh Shriberg (2010) dan Bernthal et al. (2017) menekankan pentingnya pendekatan fonologis dalam menangani keterlambatan bicara. Sementara itu, penelitian oleh Gillon (2000) menunjukkan bahwa instruksi eksplisit tentang segmentasi fonemik dapat meningkatkan kesadaran fonologis anak-anak, yang pada akhirnya memperbaiki kemampuan artikulasi mereka.

Penelitian ini berfokus pada intervensi menggunakan metode Instruksi Segmentasi Fonemik untuk meningkatkan kesadaran fonemik pada anak-anak dengan keterlambatan bicara. Novelty dari penelitian ini adalah penggunaan metode segmentasi fonemik secara eksplisit yang jarang diterapkan dalam konteks lokal di Indonesia. Metode ini bertujuan untuk membantu anak-anak mengenali dan memproduksi fonem secara lebih baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan artikulasi mereka. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih umum berfokus pada terapi wicara tradisional, penelitian ini menggabungkan pendekatan kognitif-linguistik dengan instruksi eksplisit yang terfokus pada segmentasi fonemik (Gillon, 2000).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada semakin meningkatnya prevalensi anak-anak dengan keterlambatan bicara di Indonesia. Berdasarkan data dari Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang pada tahun 2007, ditemukan 100 kasus keterlambatan bicara dari 436 anak yang diperiksa. Peningkatan ini menandakan perlunya pendekatan intervensi yang lebih efektif untuk menangani masalah keterlambatan bicara pada usia dini. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua dan guru tentang pentingnya deteksi dini dan intervensi yang tepat semakin menambah urgensi penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif metode intervensi yang dapat diimplementasikan di lingkungan pendidikan dan rumah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode Instruksi Segmentasi Fonemik dalam meningkatkan kesadaran fonemik pada anak-anak dengan keterlambatan bicara. Secara lebih spesifik, penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana metode ini dapat memperbaiki kemampuan artikulasi dan pengucapan anak-anak prasekolah yang mengalami keterlambatan bicara. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi implementasi metode pengajaran fonemik di sekolah-sekolah yang memiliki anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam berbicara.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya literatur mengenai keterlambatan bicara dan intervensi yang efektif dalam menangani masalah ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai keterlambatan bicara dan intervensi linguistik pada anak-anak. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pedoman yang dapat diterapkan oleh guru, orang tua, dan terapis dalam meningkatkan kemampuan bicara anak-anak melalui pendekatan

segmentasi fonemik. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru bagi para profesional pendidikan tentang pentingnya pendekatan fonemik dalam intervensi keterlambatan bicara.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan situasi yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang sedang diteliti berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis.

Penelitian ini dilakukan di [lokasi penelitian], yang merupakan tempat yang relevan dengan isu yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini berlangsung selama [durasi waktu], sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan sebelumnya. Penelitian ini juga mencakup beberapa aspek yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi variabel X dan variabel Y, seperti [sebutkan aspek-aspek penting yang menjadi fokus].

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari [deskripsi populasi], yang merupakan kelompok yang relevan dengan topik penelitian. Populasi tersebut mencakup [jumlah populasi] yang memiliki karakteristik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini. Dari populasi tersebut, sampel diambil secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan peneliti terhadap keterwakilan yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah [jumlah sampel], yang terdiri dari [jenis subjek penelitian].

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah [sebutkan instrumen yang digunakan]. Instrumen tersebut disusun untuk mengukur variabel yang diteliti dan mengumpulkan data yang valid dan reliabel. Instrumen ini telah diuji cobakan sebelumnya untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Selain itu, metode wawancara, observasi, dan dokumentasi juga digunakan untuk mendukung pengumpulan data yang komprehensif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan terhadap [jumlah responden] dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun berdasarkan tujuan penelitian. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih nyata tentang kondisi lapangan. Selain itu, dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian juga dianalisis untuk melengkapi data yang diperoleh.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan tahap persiapan, di mana peneliti melakukan studi literatur dan mengembangkan kerangka teori serta instrumen penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait di

lokasi penelitian untuk mendapatkan izin dan akses melakukan pengumpulan data. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data di lapangan, yang dilakukan sesuai dengan metode yang telah dijelaskan sebelumnya. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode [metode analisis yang digunakan]. Hasil dari analisis data kemudian diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen dianalisis secara kualitatif. Proses analisis data dimulai dengan pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil pengumpulan data. Setiap tema dianalisis untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya dan bagaimana tema tersebut berkaitan dengan variabel yang diteliti. Analisis dilakukan secara sistematis dan berulang untuk memastikan keakuratan dan kedalaman pemahaman terhadap data.

Dalam penelitian ini, validitas dan reliabilitas data dijaga melalui beberapa cara. Pertama, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan konsistensi informasi. Kedua, validitas internal dijaga melalui uji credibility dengan melakukan member checking, di mana hasil temuan disampaikan kembali kepada responden untuk mendapatkan konfirmasi bahwa hasil yang diperoleh sesuai dengan kenyataan. Ketiga, reliabilitas data dijamin dengan cara melakukan dependability audit, di mana semua langkah penelitian didokumentasikan secara rinci agar dapat direplikasi oleh peneliti lain.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 16 orang subjek yang merupakan siswa Taman Kanak-kanak di Jakarta yang mengalami keterlambatan bicara. Subjek ini dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan karakter subjek penelitian yang dibutuhkan dan mendapatkan izin serta komitmen dari orang tua subjek untuk menjadi partisipan pada rangkaian kegiatan *treatment* metode Instruksi Segmentasi Fonemik.

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Normalitas

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor kesadaran fonemik pada anak dengan keterlambatan bicara sebelum dan sesudah diberikan metode Instruksi Segmentasi Fonemik diperlukan pengujian perbedaan rata-rata untuk beberapa sampel berpasangan. Langkah pertama sebelum menentukan pengujian untuk dua sampel berpasangan yaitu pengujian distribusi data agar metode uji perbedaan rata-rata yang digunakan tepat sesuai karakteristik data yang dimiliki. Pengujian distribusi data yang digunakan adalah Uji Shapiro-Wilk untuk mengetahui apakah data menyebar mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji

Shapiro-Wilk dapat digunakan pada sampel yang jumlahnya cenderung sedikit (<100).

Tabel 1. Uji normalitas data anak dengan Keterlambatan Bicara sebelum dan sesudah diberikan Instruksi Segmentasi Fonemik

	Statistic	df	Sig.
<i>Pre-test</i>	.884	16	.045
<i>Post-test</i>	.818	16	.005

Berdasarkan hasil pengujian Shapiro-Wilk pada tabel diatas, dengan total 16 responden diperoleh dari data Pretest p-value sebesar 0.045 dan dari data Posttest p-value 0,005, yang berarti nilai tersebut kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data anak dengan keterlambatan bicara sebelum dan sesudah diberikan metode Instruksi Segmentasi Fonemik pada total 16 responden tidak mengikuti distribusi normal sehingga pengujian perbedaan rata-rata beberapa sampel berpasangan dilakukan dengan metode non-parametrik yaitu uji Wilcoxon.

Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Nilai uji non-parametrik dapat dilihat dari hasil rank dan data statistiknya, adapun data rank yang didapat dari uji non-parametrik Wilcoxon adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Wilcoxon Signed Rank Test

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-test-Pre-test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	16 ^b	8.50	136.00
		0 ^c		
		16		

a. Post-test < Pre-test

b. Post-test > Pre-test

c. Post-test = Pre-test

Berdasarkan metode perhitungan yang dilakukan di dalam rumus *Wilcoxon Signed Rank Test*, nilai-nilai yang di dapat adalah: nilai *Mean Rank* dan *Sum of Ranks* dari kelompok *negative ranks*, *positive ranks* dan *ties*. Tabel di atas menunjukkan gambaran nilai *ranks* dari skor Kesadaran Fonemik pada Anak dengan Keterlambatan Bicara sebelum dan sesudah diberikan instruksi Segmentasi Fonemik. Berdasarkan *output* tersebut diperoleh hasil interpretasi sebagai berikut:

Negative ranks atau selisih (*negative*) antara skor *Pre-test* dan *Post-test* adalah 0, baik itu pada nilai *N*, *Mean Rank*, maupun *Sum of Rank*. Nilai 0 ini menunjukkan bahwa tidak adanya penurunan skor *posttest* setelah *Pre-test*. *Positive ranks* atau selisih (*positive*) antara skor *Pre-test* dan *Post-test* menunjukkan *N* = 16

Efektivitas Metode Instruksi Segmentasi Fonemik terhadap Kesadaran Fonemik pada Anak dengan Keterlambatan Bicara

yang artinya semua responden mengalami peningkatan kemampuan berbicara setelah diberikan intervensi. Rata – rata peningkatan skor yaitu sebesar 8,5 dengan jumlah rangking positif atau *Sum of Ranks* sebesar 136. *Ties* merupakan kesamaan nilai *Pre-test* dengan *Post-test*, pada *output* di atas menunjukkan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *Pre-test* dan *Post-test*. Selanjutnya dilakukan uji perbedaan rata-rata dengan menggunakan Wilcoxon Signed Rank pada uji dua pihak (two tailed).

Tabel 3. Tes Statistik Uji Wilcoxon

	Post-test- Pre-test
Z	-3.519 ^b
Asymp. Sig.(2-tailed)	.001

Pada Tabel diatas, diperoleh *p value* sebesar 0,001. Pada tingkat signifikansi 0.05, didapat *p value* < 0.05 yang artinya H_0 atau Hipotesis nol ditolak dan H_1 atau Hipoesis alternatif diterima. Sebagaimana hipotesis statistik yang telah ditetapkan dalam penelitian ini:

- $H_0 : \mu_D = 0$ Tidak terdapat perbedaan skor Kesadaran Fonemik pada anak dengan keterlambatan bicara sebelum dan sesudah diberikan instruksi Segmentasi Fonemik.
- $H_1 : \mu_D \neq 0$ Terdapat perbedaan skor Kesadaran Fonemik pada anak dengan keterlambatan bicara sebelum dan sesudah diberikan instruksi Segmentasi Fonemik.

Maka, kesimpulannya adalah terdapat perbedaan skor Kesadaran Fonemik pada anak dengan keterlambatan bicara sebelum dan sesudah diberikan metode Instruksi Segmentasi Fonemik.

Hasil Pengukuran Kesadaran Fonemik Seluruh Subjek

Pada bagian ini berisi data berupa rata-rata (mean) perbandingan skor hasil tes Kesadaran Fonemik sebelum dan sesudah pemberian intervensi metode Instruksi Segmentasi Fonemik melalui alat ukur Tes Segmentasi Fonemik yang diadaptasi dari Yopp-Singer (1995). Adapun hasil pengolahan data peningkatan hasil *Pre-test* dan *Post-test* derajat Kesadaran Fonemik secara detail terhadap masing-masing subjek sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil perhitungan skor Kesadaran Fonemik sebelum dan sesudah setiap subjek penelitian

No	Nama	Skor Pretest	Skor Posttes	Selisih
1	AB	42	57	15
2	AF	22	36	14
3	AN	15	54	39
4	AS	32	57	25
5	AZ	38	54	16

6	BR	33	48	15
7	GB	37	54	17
8	GS	39	51	12
9	GY	39	60	21
10	KM	35	51	16
11	MA	8	30	22
12	MH	8	51	43
13	NA	30	54	24
14	NZ	40	54	14
15	SC	24	48	24
16	MI	26	48	22

Perhitungan perbandingan skor dilakukan untuk melihat perubahan skor yang terjadi sebelum dan setelah dilakukan intervensi metode Instruksi Segmentasi Fonemik. Nilai efektivitas intervensi Instruksi Segmentasi Fonemik yang telah dilakukan terhadap Kesadaran Fonemik pada anak dengan Keterlambatan Bicara dapat dihitung dengan menggunakan rumus normalize gain score dan diperoleh hasil sebagai berikut: Setelah perbandingan dilakukan, didapatkan hasil skor rata-rata dari pengukuran Kesadaran Fonemik seluruh subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Perbandingan Skor Rata-rata (mean) pre-test dan pos-test seluruh subjek

$$Ngain = \frac{\bar{x} \text{ post test} - \bar{x} \text{ pre test}}{\text{Max Score} - \bar{x} \text{ pre test}} = \frac{50,44 - 29,25}{81 - 29,25} = 0.41 \text{ (41\%)}$$

Hasil perhitungan kemudian diacukan pada tabel berikut ini.

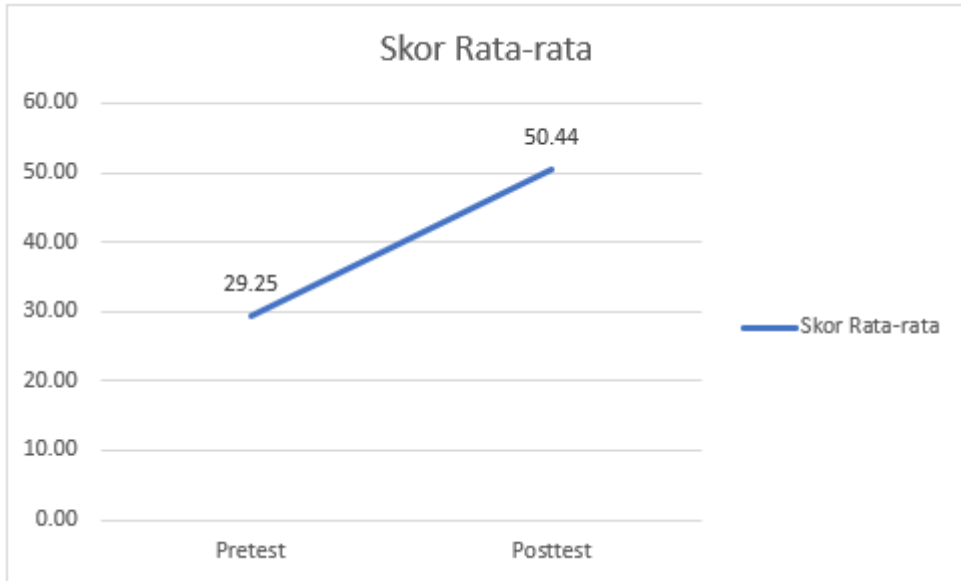
Table 6. Kriteria Gain Score

Gain score	Kriteria
$g > 0.7$	Efektivitas tinggi
$0.3 < g < 0.7$	Efektivitas sedang
< 0.3	Efektivitas rendah

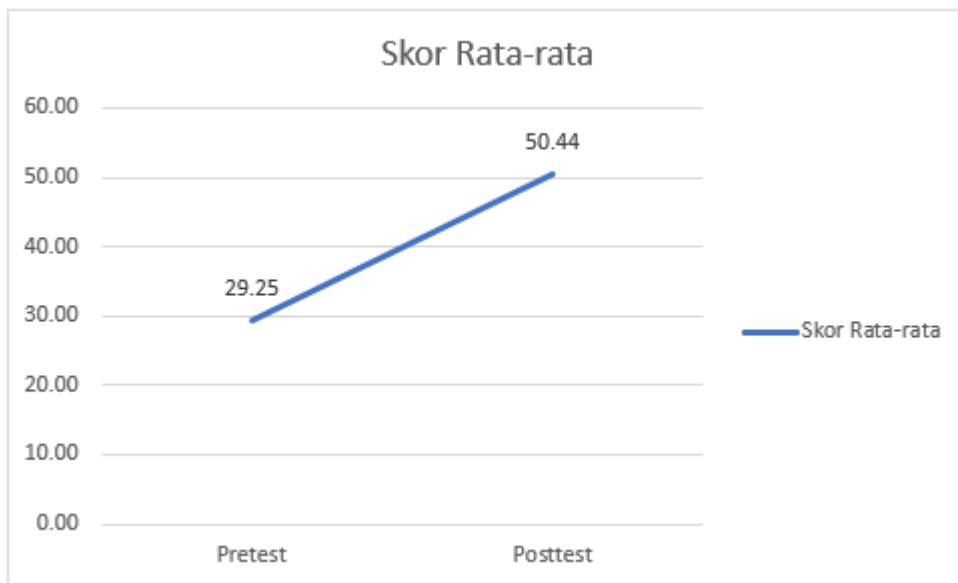
Sumber: Hake (1998)

Berdasarkan *gain score* di atas, diperoleh nilai sebesar 0,41 sehingga dapat dikatakan bahwa intervensi Instruksi Segmentasi Fonemik yang dilakukan pada anak dengan keterlambatan bicara efektif dalam meningkatkan Kesadaran Fonemik sebesar 41% dari potensi maksimal yang mungkin dicapai. Adapun visualisasi peningkatan skor derajat Kesadaran Fonemik pada tabel dalam bentuk diagram garis, maka akan tergambar sebagai berikut:

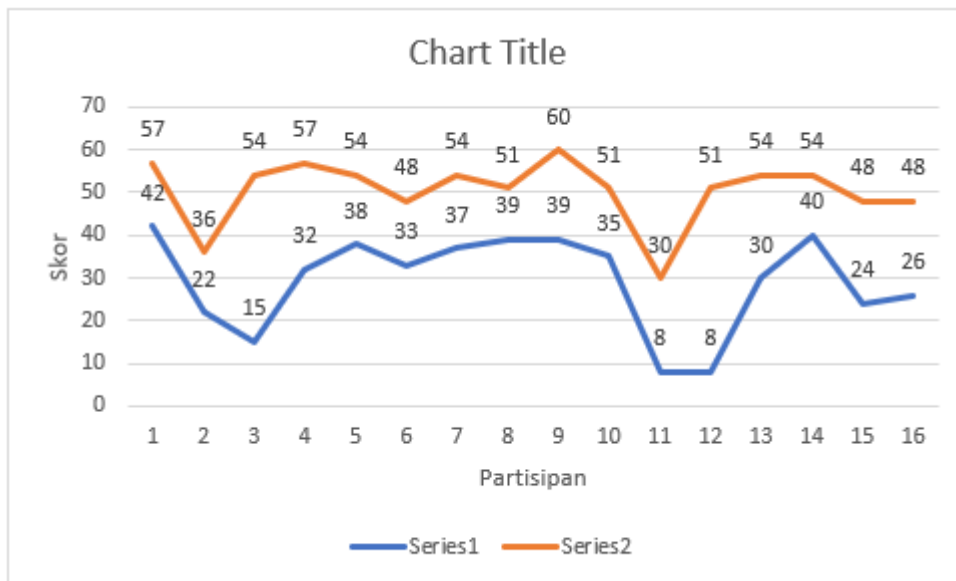
Efektivitas Metode Instruksi Segmentasi Fonemik terhadap Kesadaran Fonemik pada Anak dengan Keterlambatan Bicara



Gambar 1. Diagram garis perbandingan skor rata-rata (mean) Pre-test dan Post-test seluruh subjek



Adapun visualisasi peningkatan skor derajat Kesadaran Fonemik seluruh subjek secara individual pada tabel dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram garis hasil perhitungan skor kesadaran fonemik setiap subjek penelitian

Berdasarkan tabel dan gambar hasil pengukuran Pre-test dan Post-test secara individual menunjukkan bahwa derajat Kesadaran Fonemik keseluruhan subjek mengalami peningkatan. Sebelum dilakukannya intervensi Instruksi Segmentasi Fonemik, derajat Kesadaran Fonemik yang dimiliki keseluruhan subjek menunjukkan rata-rata nilai 29,25. Nilai rata-rata ini menunjukkan tingkat Kesadaran Fonemik yang sangat rendah pada kelompok ini sebelum intervensi diberikan.

Setelah dilakukan intervensi metode Instruksi Segmentasi Fonemik terjadi peningkatan derajat Kesadaran Fonemik pada seluruh subjek. Rata-rata Kesadaran Fonemik meningkat menjadi 41%. Ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan anak-anak untuk mengucapkan kata dengan benar. Skor terendah yang dicapai oleh anak-anak setelah intervensi adalah 8. Ini berarti anak dengan hasil terendah sekalipun mampu menjawab 8 kata dengan benar dari 27 kata yang diujikan. Sedangkan Skor tertinggi yang dicapai adalah 60. Ini menunjukkan bahwa anak dengan hasil tertinggi mampu menjawab 60 kata dengan benar. Berdasarkan hasil statistika tersebut dapat dilihat bahwa intervensi Instruksi Segmentasi Fonemik efektif dalam meningkatkan kesadaran fonemik pada anak-anak dengan keterlambatan bicara.

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan skor Kesadaran Fonemik pada subjek penelitian pada tabel hasil yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor Kesadaran Fonemik setelah diberikannya intervensi metode Instruksi Segmentasi Fonemik

pada anak dengan Keterlambatan Bicara. Berdasarkan hasil uji signifikansi *Wilcoxon Signed Rank* (tabel 4.3) menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi atau *p* value sebesar $0,001 < \alpha = 0,05$ sehingga Hipotesis Alternatif (H_1) diterima. Hal tersebut artinya bahwa pemberian metode Instruksi Segmentasi Fonemik efektif meningkatkan Kesadaran Fonemik pada anak dengan Keterlambatan Bicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai meningkat 41% yang artinya Kesadaran Fonemik pada anak dengan Keterlambatan Bicara mengalami peningkatan setelah diberikannya metode Instruksi Segmentasi Fonemik.

Kesadaran Fonemik adalah Kemampuan menyadari bahwa aliran suara saat bicara terdiri dari rangkaian bunyi, secara spesifik disebut fonem, yaitu unit terkecil membuat perbedaan dalam berkomunikasi (Yopp & Yopp, 2000). Kemampuan menyadari bahwa aliran suara saat bicara terdiri dari serangkaian bunyi, ditunjukkan dengan kemampuan mengidentifikasi fonem suara pada satu kata yang diucapkan dan dapat menyatukan fonem menjadi sebuah kata.

Subjek dalam penelitian ini merupakan 16 anak yang mengalami keterlambatan bicara. Para subjek penelitian ini berusia 5-6 tahun atau berada pada kategori usia pra-sekolah. Seluruh subjek penelitian telah diberikan materi pelajaran berupa mengenal huruf abjad, sehingga seluruh subjek telah mengetahui penyebutan huruf abjad dari A sampai Z. Namun pada beberapa huruf masih ada pengucapan yang salah.

Seluruh subjek ini dinilai mengalami keterlambatan bicara dikarenakan ucapan percakapan anak lebih sulit dimengerti dibandingkan dengan anak seusianya. Berdasarkan kesimpulan yang didapat dari wawancara orang tua dan guru, seluruh subjek ini jarang diajak berkomunikasi secara lisan dengan anggota keluarga, dan anak lebih sering berinteraksi dengan gawai. Keterlambatan bicara didiagnosis ketika ucapan percakapan anak lebih sulit dimengerti daripada yang diharapkan untuk anak seusianya, atau ditandai dengan pola kesalahan suara yang tidak sesuai dengan usianya (Shriberg, 2010). Adapun faktor-faktor yang memicu seorang anak mengalami keterlambatan berbicara dapat disebabkan terbatasnya *input* bahasa lisan, kondisi kemampuan literasi di rumah yang rendah, dan kualitas maupun kuantitas interaksi orang tua dan anak yang rendah (Manipuspika & Sudarwati, 2019).

Anak dengan keterlambatan bicara ini mengalami kesulitan dan lambat dalam mengartikulasikan kata hingga terjadi gangguan pada produksi bicara (Flipsen, 2002). Kualitas artikulasi yang rendah menunjukkan kemampuan Kesadaran Fonemik yang rendah (Roberts, 2005). Hal ini dikarenakan anak dengan keterlambatan bicara mengalami kesulitan mengidentifikasikan rincian fonemik dan mengekstraksikan detail fonemik (Shriberg, 2010). Sifat fonem yang abstrak dan dibutuhkan upaya tambahan untuk dapat dipahami dalam aliran ucapan, Kesadaran Fonemik tidak berkembang secara alamiah, melainkan

mebutuhkan instruksi secara eksplisit (Sargiani, Ehri, & Maluf, 2018). Instruksi yang dimaksud adalah Instruksi Segmentasi Fonemik yang dikembangkan oleh Castiglioni-Spalten dan Ehri (Castiglioni-Spalten & Ehri, 2003). Intervensi metode Instruksi Segmentasi Fonemik memberikan kesadaran artikulatoris secara efektif agar anak sadar dengan keberadaan fonem, sehingga dengan instruksi ini anak dipastikan mempelajari dan mendapatkan *transfer value* yang maksimal (Castiglioni-Spalten & Ehri, 2003).

Pada penelitian ini, seluruh subjek penelitian diberikan latihan dengan menggunakan metode Instruksi Segmentasi, yaitu dengan diajarkan mengidentifikasi hubungan yang akan membentuk kata-kata tertentu dengan menyegmentasikan pengucapan ke dalam fonem dan mencocokkannya dengan grafem yang terlihat dalam ejaan. Hal ini dilakukan untuk membantu subjek agar subjek sadar dengan keberadaan fonem yang akan berpengaruh terhadap perbaikan artikulasi bicara pada subjek. Hal ini dikarenakan pada instruksi Segmentasi Fonemik, instruktur mengajarkan anak cara menyegmentasikan dan mengartikulasi fonem pada satu kata (Gillon, 2000).

Peran instruktur pada intervensi ini menjadi contoh untuk dapat membantu subjek melatih pengucapan fonem dan kata sehingga melatih kemampuan subjek dalam menyegmentasikan fonem pada kata. Pada setiap sesi dalam metode Instruksi Segmentasi Fonemik, instruktur melatih subjek untuk mampu mengidentifikasikan fonem yang disebutkan instruktur sesuai dengan bentuk mulut dengan media kartu mulut. Sebagaimana prinsip dari instruksi Segmentasi Fonemik mengajarkan subjek untuk memerhatikan artikulator subjek tersebut dengan bantuan cermin. Fonem direpresentasikan secara konkret melalui gambar mulut dan gambar huruf. Kedua gambar ini sebagai penanda konkret untuk merepresentasikan fonem (Boyer & Ehri, 2011).

Pada saat anak menerima instruksi Segmentasi Fonemik, anak mendapatkan kesadaran bahwa kata-kata yang didengar dari instruktur terdiri dari fonem-fonem. Gambar mulut dan gambar huruf yang digunakan adalah simbol yang membuat anak mudah mengingat bagaimana mengartikulasikan fonem dan melakukan *decoding* dengan benar. Sehingga ketika anak telah menyadari dan menguasai fonem yang telah diajarkan instruktur, maka anak menjadi lebih memperhatikan ucapan kata yang didengar, apa saja fonem yang terdapat pada kata yang didengar, bagaimana mengartikulasikan fonem-fonem pada kata, dan mampu mengucapkan kata dengan benar.

Setelah dilakukan tujuh sesi intervensi metode Instruksi Segmentasi Fonemik ini, seluruh subjek menunjukkan peningkatan Kesadaran Fonemik yang signifikan. Perubahan ini terlihat dari peningkatan skor Tes Segmentasi Fonemik. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh subjek menyadari bahwa pada setiap kata yang didengar mengandung beberapa fonem dan memiliki ketentuan pengartikulasian

fonem tersebut. Sehingga subjek secara perlahan mengetahui dan mampu bagaimana mengucapkan kata dengan benar.

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yang pertama jumlah responden yang hanya 16 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Kedua, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai intervensi Instruksi Segmentasi Fonemik khususnya pada guru dan ahli profesional yang menangani anak Keterlambatan Bicara, serta ilmuwan yang mengkaji Kesadaran Fonemik di Indonesia, namun generalisasi hasil penelitian masih bersifat terbatas dalam temuan ini, sehingga perlu studi lebih lanjut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa intervensi metode Instruksi Segmentasi Fonemik efektif meningkatkan Kesadaran Fonemik pada anak dengan Keterlambatan Bicara usia 5-6 tahun.

BIBLIOGRAFI

- Ali, M. M., & Saiden, M. N. (2015). The Use of Graded Reading Materials for Children with Reading Difficulties. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191, 2631 - 2633.
- Anton M. Moeliono, H. L. (2017). *Tata Bahasa Baku Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .
- Ardiyansyah, M. (2020). *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Guepedia.
- Bernthal, J. E., Bankson, N. W., & Flipsen, P. J. (2017). *Articulation and phonological disorders: Speech sound disorders in children (8th ed.)*. Boston, MA: Pearson Education.
- Godoy, D. M., Pinheiro, A. M., & Citoler, S. D. (2017). Initial literacy: Influence of phonemic awareness and teaching method. *Revista Psicologia: Teoria e Prática* 19(3), 226 - 241.
- Manipuspika, S. Y., & Sudarwati, E. (2019). Phonological Development of Children With Speech Delay. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(1) doi: <http://dx.doi.org/10.22225/jr.5.1.898.12-22>, 12-22.

- Milosevic, Neda & Vukovic, Mile & Ristic, Ivana. (2022). Phonemic awareness as an indicator of preliterate abilities in Serbian speaking children with and without specific language impairment. *Inovacije u nastavi*. 35. 118-131. 10.5937/inovacije2201118M.
- Nurfadillah, S., Riswanti, C., Muflaha, D., & Solatun, S. (2022). Pendidikan Inklusi: Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Siswa Sdn Sukasari 5. *Tsaqofah, Jurnal Penelitian Guru Vol 2, No, 6*, 635-652.
- Rehfeld, D. M., Kirkpatrick, M., O'Guinn, N., & Renbarger, R. (2022). A Meta-Analysis of Phonemic Awareness Instruction Provided to Children Suspected of Having a Reading Disability. *Language, speech, and hearing services in schools*, 53(4), 1177-1201. https://doi.org/10.1044/2022_LSHSS-21-00160
- Sargiani, R. D., Ehri, L. C., & Maluf, M. R. (2018). Orthographic Mapping Instruction to Facilitate Reading and Spelling in Brazilian Emergent Readers. *Applied Psycholinguistics* 39 Doi:10.1017/S0142716418000371, 1405-1437.
- Shipley, K. G., & McAfee, J. G. (2016). *Assessment in Speech-Language Pathology; A Resource Manual*, 6nd Edition. Boston: Cengage Learning.
- Tambyraja, S. R., Farquharson, K., & Justice, L. (2020). Reading Risk in Children With Speech Sound Disorder Prevalence, Persistence, and Predictors. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research Vol. 63* , 3714-3726.
- Tan, S., Irawan, M., & Tjhin, W. (2019). Risk Factors For Delayed Speech in Children aged 1-2 years. *Paediatrica Indonesiana; Vol.59, No.2(2019)*. doi: <http://dx.doi.org/10.14238/pi59.2.2019.55-62>, 55-62.
- Wanzek, J., Bursuck, B., & Dickson, S. (2016). Evaluating the Suitability of Phonological Awareness Programs for Children Who Are at Risk. *Teaching Exceptional Children*, 28 - 34.
- Yopp, H.K., & Stapleton, L. (2016). Phonemic Awareness in Spanish. *The Reading Teacher*, Vol. 61, No. 5, 374-382.

Copyright holder:

Anindya Yuniar (2025)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

